



Urgensi *Islamic Parenting* dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja

Yuliana Intan Lestari¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Received:

04 September 2023

Accepted:

31 Januari 2024

Published:

31 Januari 2024

Abstract. Research on religious character which is realized in the behavioral realm continues to develop. Research on religious character is very important because it relates to the role of teenagers in society. Apart from that, there is still minimal previous research that examines parenting patterns based on an Islamic perspective that can be used to improve the religious character of teenagers. The aim of this research is to examine the relationship between Islamic parenting and the religious character of adolescents. This research was conducted on 200 late adolescents, namely students. Research data was collected through an Islamic parenting scale prepared by the author based on the theory of Nashih Ulwan (2006) and a religious character scale compiled based on the theory of Ibnu Maskawaih (2004). Data analysis uses the product moment correlation technique. The research results show that there is very significant correlation between Islamic parenting and teenagers' religious character. Thus, the hypothesis, namely "there is a relationship between Islamic parenting and religious character," is accepted. It means that the higher application of Islamic parenting patterns from parents to teenagers, religious character that will be formed. The implication of this research is the urgency of the importance of parenting patterns based on Islamic values or Islamic Parenting which can be used optimally to shape and improve the religious character of teenagers.

Keywords: Islamic parenting, Religious character, Teenagers

Abstrak. Penelitian tentang karakter religius yang terealisasi pada ranah perilaku terus berkembang. Penelitian tentang karakter religius ini sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan peran remaja di masyarakat. Selain itu, masih minim penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pola pengasuhan berdasarkan perspektif Islam yang dapat dilakukan guna meningkatkan karakter religius remaja. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji hubungan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius remaja. Penelitian ini dilakukan pada 200 orang remaja akhir yakni mahasiswa. Pengumpulan data penelitian melalui skala *Islamic parenting* yang disusun penulis berdasarkan teori Nashih Ulwan (2006) dan skala karakter religius yang disusun berdasarkan teori Ibnu Maskawaih (2004). Analisis data menggunakan teknik *product moment correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius remaja. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yakni "ada hubungan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius" diterima. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh Islami dari orang tua kepada remaja, maka semakin tinggi karakter religius yang terbentuk. Implikasi pada penelitian ini adalah urgensi dari pentingnya pola pengasuhan orang tua berdasarkan nilai-nilai Islam atau *Islamic Parenting* dapat digunakan secara optimal untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius remaja.

Kata kunci: Islamic parenting, karakter religius, remaja

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia. This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Yuliana Intan Lestari

E-mail: anayuliana.psikologi@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Kesempatan mengakses informasi melalui media internet yang sangat canggih memberikan pengaruh bagi perkembangan karakter religius remaja baik pengaruh positif maupun negatif. Penggunaan media internet membawa pengaruh yang luas bagi masyarakat khususnya remaja. Banyak individu remaja yang rela

menghabiskan waktunya di depan layar smartphone dan melupakan kegiatan penting lainnya. Salah satu pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi berupa media internet adalah munculnya generasi muda yang memiliki permasalahan dalam pembentukan karakter (Fukuyama, 2001). Remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah sosial. Remaja sangat rentan sekali mengalami permasalahan karakter yakni masalah psikososial, seperti perilaku yang tidak bermoral.

Hal yang paling mencolok berkaitan dengan masalah perilaku amoral atau perilaku tidak bermoral yang muncul pada remaja adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia sepanjang tahun 2022 dilaporkan, ada 851 kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan (narkoba). Jumlah itu naik 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 766 kasus dimana 70% diantaranya berusia antara 15 -19 tahun (remaja). Masalah lainnya muncul adalah penyimpangan seksual sehingga banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah yang berdampak pada kehamilan diluar nikah dan bahkan menyebabkan penyakit HIV/AIDS.

Penularan HIV di Indonesia terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, yaitu sebanyak 2.112 (58%) kasus. Dari beberapa penelitian terungkap bahwa semakin lama semakin banyak remaja di bawah usia 18 tahun yang sudah melakukan hubungan seks. Cara penularan lainnya adalah melalui jarum suntik (pemakaian jarum suntik secara bergantian pada pemakai narkoba, yaitu sebesar 815 (22,3%) kasus dan melalui transfusi darah 4 (0,10%) kasus. FKUI-RSCM melaporkan bahwa lebih dari 75% kasus infeksi HIV di kalangan remaja terjadi di kalangan pengguna narkoba. (Azhari, 2021). Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal (Aqil, 2005).

Fenomena yang dipaparkan di atas merupakan sebagian kecil dari fenomena kompleks terkait dengan karakter yang terjadi pada masa remaja. Banyak orangtua yang melaporkan bahwa mengasuh remaja adalah masa tersulit dalam kehidupan mereka (Smetana, 2006; McGue, Elkins, Walden, & Iacono, 2005). Kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini yang hampa akan nilai-nilai agama dan sistem pendidikan dunia modern yang lebih menekankan pada materi guna mencapai prestasi, semakin mengubur karakter remaja bangsa.

Remaja memiliki peran yang penting sebagai penerus bangsa. Clinebell (dalam Suhariyanto, 2011) menegaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi agar dapat membawa remaja dalam keadaan yang tentram, aman, damai dalam menjalani hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka dapat menyebabkan kecemasan neurotis dan kekosongan spiritual dalam diri remaja. Kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*) akan menyebabkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*).

Urgensi dari kajian penelitian mengenai karakter dibuktikan dengan termaktubnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional salah satunya adalah karakter religius. Penanaman karakter religius dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan nasional (Marzuki dkk dalam Anita & Badrun, 2019). Telah banyak studi yang meneliti penanaman atau implementasi karakter religius pada peserta didik dengan mengaitkan pada faktor eksternal seperti pola asuh keluarga maupun lingkungan.

Pentingnya kajian mengenai penanaman karakter religius terus dilakukan dengan berbagai sudut pandang. Terlepas dari banyaknya penelitian tersebut, tampaknya ada area yang belum banyak dikaji yakni pada subyek mahasiswa, sebagian besar melihat dari perspektif remaja sekolah menengah pertama dan atas. Padahal terdapat perbedaan karakteristik dari remaja akhir yakni mahasiswa dengan remaja sekolah menengah pertama dan atas. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari data demografis mereka yakni berusia lebih dewasa, menempuh pendidikan lebih tinggi dan mampu mengidentifikasi religiusitas dalam dirinya.

Ibnu Miskawaih (1994) mengatakan bahwa karakter adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi,

menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Pembentukan karakter remaja mengarah kepada hal yang negatif atau positif ini dapat dipengaruhi oleh proses pendidikan dari lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan berperan besar dalam pendidikan karakter anak, karena hal ini sesuai konsep tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Menurut Fadil dan Triyo menambahkan bahwa yang tripusat pendidikan adalah setiap pribadi akan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fadil & Triyo, 2017).

Hasil penelitian Prasanti & Fitriani (2018) menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter individu diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah dan komunitas yang diikuti remaja tersebut. Lingkungan pertama yang dianggap berpengaruh terhadap karakter religius individu adalah lingkungan keluarga. Jalaluddin menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Jalaluddin, 2010).

Diadha menambahkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan anak, selain untuk memantau perkembangan anak, juga bisa untuk menanamkan nilai-nilai baik yang sudah diterapkan di sekolah untuk kemudian dilanjutkan di rumah (Putri et al., 2020; Firmansyah 2020; Dedih et al., 2019; Mukarromah et al., 2021; Utami & Prasetyo, 2021). Orang tua dituntut untuk memiliki bekal yang cukup dalam mengasuh, mendidik, dapat menjadi teladan yang baik, dan dapat mencurahkan kasih sayang, cinta, motivasi, perhatian, keamanan, dan kekuatan bagi anaknya (Susilawati & Supriyanto, 2020).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk jati diri dan pembentukan karakter remaja. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses (Santrock, 2008). Karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Keluarga mempunyai peranan dalam membentuk alam spiritual dan moral remaja. Strategi komunikasi dari orang tua sangat penting dalam mengembangkan karakter religius seorang remaja muslim. Strategi komunikasi tersebut diantaranya adalah menjalin komunikasi terbuka dan menggunakan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. (Aulia, & Hasibuan, 2019). Gaya pengasuhan orang tua sangat berimplikasi dalam membentuk karakter religius pada diri anak (Susilawati & Supriyanto, 2020).

Anak-anak seperti kertas putih menurut filsuf pendidikan Aristoteles. lingkungan yang baiklah nantinya akan membentuk kepribadian dan karakter remaja menjadi seseorang yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan hadist Nabi SAW yang artinya “Setiap remaja dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Perhatian dan pemahaman keluarga memasukkan nilai-nilai agama dalam pola pengasuhannya dalam rangka membentuk peran positif remaja dimasa yang akan datang akan menjadi motivasi utama untuk perkembangan remaja. Pola pengasuhan seperti inilah yang dikenal dengan Islamic parenting atau pola pengasuhan Islami.

Islamic parenting adalah pola asuh menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, atau hukuman, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Irianto, 2002). Pamugari (dalam Irianto, 2002) mendefinisikan Islamic parenting sebagai sistem pengasuhan anak secara Islami dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani.

Pada *Islamic parenting* terdapat metode mendidik anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan menggunakan metode yang digunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode perhatian, metode hukuman. Metode keteladanan biasanya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari segi fisik maupun perilaku. Metode kebiasaan anak berperilaku sebagaimana mestinya disini orangtua memberikan perilaku yang baik supaya anak memiliki kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan metode nasehat orangtua memberikan arahan yang baik terhadap anak, tujuannya anak yang tidak mengerti/melakukan kesalahan bisa memahami dan lebih mengerti. Metode hukuman orang tua memberikan hukuman terhadap anak, apabila anak melanggar aturan/norma-norma yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan kajian penelitian ini yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan agama Islam dan psikologi yang fokus mengkaji permasalahan remaja dengan berbagai problemnya. Oleh karena itu penulis merasa perlu kiranya untuk melakukan telaah lebih lanjut tentang bagaimana peran Islamic Parenting dalam mengembangkan Karakter Religius pada Remaja.

Metode

Desain

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Islamic parenting sebagai variabel independen (X) dengan karakter religius sebagai variabel dependen (Y) pada remaja.

Subjek

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjumlah 200 orang. Dengan perbandingan laki-laki sebanyak 30 (15%) dan perempuan sebanyak 170 (85%). Pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Random Sampling (Azwar, 2020). Teknik ini pengambilan sampel mengacu pada strata yaitu semester I, III dan V yang ada di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang menjadi mahasiswa aktif dan mengikuti proses perkuliahan.

Pengukuran

Peneliti menggunakan 40 item skala Islamic Parenting yang disusun penulis berdasarkan indikator menurut Ulwan (2006). Dengan reliabilitas alpha 0.961. Semakin tinggi skor yang diperoleh menandakan semakin tinggi penerapan Islamic parenting diterapkan. Kemudian 27 aitem Skala Karakter Religius yang disusun berdasarkan indikator menurut Ibnu Maskawaih (2004) digunakan untuk mengukur karakter religius pada mahasiswa dengan nilai alpha 0.902. Semakin tinggi skor yang diperoleh mengindikasikan semakin tinggi pula karakteris religius yang dimiliki. Aitem pada skala ini bersifat favourable dan unfavourable. Metode pilihan jawaban yang digunakan adalah metode Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan favourable, yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi skor sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan unfavourable, yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4.

Analisis data

Peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Analisis dilakukan dengan bantuan teknik pengolahan data dari program SPSS 20.0 for Windows. Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesa terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil

Uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi dari korelasi Pearson $r = 0,551$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Islamic parenting (IP)* dengan karakter religius (KR). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini “ada hubungan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius” **diterima**. Bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh islami dari orang tua kepada remaja, maka semakin tinggi karakter religius yang terbentuk pada remaja.

Tabel 1.

Kategorisasi Variabel Karakter Religius (Y)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 84$	37	18,5%
Sedang	$84 \leq X < 101,2$	122	61%
Tinggi	$101,2 \leq X$	41	20,5%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian didominasi dengan tingkat karakter religius pada kategori sedang dengan persentase 61% atau sebanyak 122 subjek. Sehingga, secara keseluruhan sebagian besar subjek berada di kategori sedang, artinya karakter religius pada mahasiswa Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tergolong sedang mengarah ke tinggi.

Tabel 2.

Kategorisasi Variabel Islamic Parenting (X)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 118$	37	18,5%
Sedang	$118 \leq X < 147$	125	62,5%
Tinggi	$147 \leq X$	38	19%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa subjek penelitian didominasi dengan *Islamic parenting* pada kategori sedang dengan persentase 62,5% atau sebanyak 125 subjek. Sehingga, secara keseluruhan sebagian besar subjek berada di kategori sedang, artinya *Islamic parenting* pada mahasiswa Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tergolong sedang.

Analisis tambahan

Setelah dilakukan perhitungan, maka didapatkan hasil sumbangan efektif setiap aspek *Islamic Parenting*, yaitu:

Tabel 3.

Data Analisis Sumbangan Efektif Aspek Islamic Parenting terhadap Karakter Religius

Aspek <i>Islamic Parenting</i>	Sumbangan Efektif Total
Keteladanan dan kebutuhan manusia	9%
Pembiasaan proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak	4%
Nasehat salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah	19%
Perhatian mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social	3%
Pendidikan psikologi dan mental	0%
Pendidikan keimanan dan syariat islam	0%
Pendidikan akhlak dan sosial	7%

Dari hasil analisis pada tabel 3. didapatkan bahwa sumbangan efektif paling besar dari aspek *Islamic parenting* terhadap karakter religius yaitu pada aspek nasehat salah satu cara agar anak ingat menjalankan

ajaran Allah sebesar 19% dari keseluruhan sumbangan efektif *Islamic parenting* terhadap karakter religius yaitu 39%.

Analisis Independent sampel t test

Analisis Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.

Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakter Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin	Sig.	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	0,784	0,171

Berdasarkan tabel 4. dapat diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,171 > 0,05$, ini artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan karakter religius antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Analisis Perbedaan Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 5.

Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Kelompok Usia

	Usia	N	M	SD	SE
Nilai	Remaja	148	92,38	9,27	0,76
	Dewasa	52	92,76	6,99	0,97

Berdasarkan tabel 5. dapat diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,786 > 0,05$, ini artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan karakter religius antara mahasiswa yang tergolong kelompok usia remaja dengan mahasiswa yang tergolong kelompok usia dewasa. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis perbedaan karakter religius mahasiswa ditinjau berdasarkan orang tua yang mengikuti pengajian dan tidak mengikuti pengajian. Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisis Perbedaan Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian

Tabel 6.

Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian

Karakter Religius Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian	Sig.	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	0,53	0,05

Berdasarkan tabel 6. diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,047 < 0,05$, ini artinya bahwa ada perbedaan signifikan karakter religius mahasiswa yang memiliki orang tua yang mengikuti pengajian dengan mahasiswa dengan orang tua yang tidak mengikuti pengajian. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dilihat pada tabel 7. berikut:

Tabel 7.

Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian

	Jawaban	N	M	SD	SE
Karakter Religius	Mengikuti	94	93,95	7,58	0,78
	Tidak Mengikuti	30	90,80	7,21	1,31

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai mean jawaban mengikuti sebesar 93,95 dan jawaban tidak mengikuti sebesar 90,80. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua yang mengikuti pengajian memiliki karakter religius lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki orang tua yang tidak mengikuti pengajian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic parenting dengan karakter religius mahasiswa dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi Pearson = 0,551 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Berarti ada hubungan antara Islamic parenting dengan karakter religius mahasiswa. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap. Kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri. (Hamdan, 2005)

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Fahmi & Susanto (2018) yang menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter religius memang bukanlah sesuatu hal yang mudah yang dimana butuh sebuah proses panjang dalam membentuk karakter sehingga dalam proses pembentukan karakter ini ada beberapa faktor yang berpengaruh yang dimana bisa kita lihat bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dalam membentuk karakter religius mahasiswa diantaranya adanya dukungan dari orang tua, adanya dukungan dari orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter karena melalui orang tua lah remaja banyak diajarkan sesuatu hal dan melalui orang tua lah watak dan kepribadian remaja dibentuk.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat dilihat bagaimana peran keluarga dalam membentuk karakter religius remaja, dalam rangka untuk membentuk karakter religius upaya-upaya yang dilakukan memang harus melalui proses yang sangat panjang dimulai dari: memperkenalkan pengetahuan tentang agama, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, mengajak untuk membiasakan hal-hal baik, mengingatkan apabila ada kesalahan ataupun kekurangan dalam sistem penerapannya, dan ini memang merupakan salah satu peran kepala keluarga dalam upaya membentuk karakter religius remaja. Oleh karena itu selain upaya-upaya yang dilakukan secara terus menerus juga didukung dalam sistem penanaman karakter religius. (Halimahtusa'diyah, 2011)

Sistem penanaman karakter religius ini dimulai dari: 1. Orang tua atau kepala keluarga itu sendiri dimana sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk remaja-remaja pada saat ini agar bisa menimbulkan karakter yang positif untuk remaja seperti halnya orang tua memperlihatkan sikap baik kepada orang lain, secara otomatis maka remaja akan terpengaruh dengan sifat teladan dari orang tua tersebut, 2. Lingkungan keluarga mampu menunjang dalam menanamkan atau membentuk karakter harus membiasakan hal-hal yang positif sehingga dari lingkungan keluarga, remaja sudah diajarkan untuk melakukan hal-hal positif, 3. Pendidikan tentang agama yang dimana remaja sekarang adalah tunas muda pemegang tonggak peradaban dimana ditangan mereka diharapkan tercipta sebuah perubahan dan harapan besar ini tidak mudah terwujud apabila para remaja mengalami krisis pemahaman dan keimanan. Oleh karena itu hanya melalui pendidikan agama diberikan pemahaman yang mendalam dan menjadikan perilaku remaja terkhususnya lebih terarah. (Maskawaih, 1994)

Dalam *Islamic Parenting* terdapat metode mendidik anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan menggunakan metode yang digunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode perhatian, metode hukuman. Metode keteladanan biasanya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari segi fisik maupun perilaku. Metode kebiasaan anak berperilaku sebagaimana mestinya disini orangtua memberikan perilaku yang baik supaya anak memiliki kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan metode nasehat orangtua memberikan arahan yang baik terhadap anak, tujuannya anak yang tidak mengerti/melakukan kesalahan bisa memahami dan lebih mengerti. Metode hukuman orang tua memberikan hukuman terhadap anak, apabila anak melanggar aturan/norma-norma yang ada.(Ulwan, 1999)

Sejarah membuktikan bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter, dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut khususnya generasi muda yakni mahasiswa. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter kuat hanya akan terwujud jika mahasiswa di dalam bangsa itu adalah manusia yang berbudaya, berwatak, dan berperilaku baik. Jika kita menginginkan bangsa ini tidak jatuh dalam jurang kehancuran, masyarakat Indonesia harus memiliki karakter yang kuat sebagai bangsa serta menjaga budaya yang menjadi pembeda dengan bangsa lain. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui peran keluarga yang menerapkan pola pengasuhan Islami (*Islamic parenting*). (Fukuyama, 2005)

Hasil dari kategorisasi *Islamic parenting* menunjukkan bahwa penerapan *Islamic parenting* secara umum dari mahasiswa termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,5% dengan jumlah mahasiswa pada kategori ini yaitu berjumlah 125 orang. Artinya adalah bahwa rata-rata mahasiswa yang berada di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau ini mempunyai orang tua yang menerapkan *Islamic parenting*/pola pengasuhan yang Islami yang sedang sehingga mempengaruhi karakter religius mereka. Secara umum karakter religius mahasiswa tergolong sedang dengan persentase 61% (122 orang). Artinya bahwa dengan memiliki *Islamic parenting* yang sedang dan memiliki kecerdasan emosional yang sedang dapat membentuk karakter religius yang sedang pula pada diri mahasiswa.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan mendadak baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh (Atwater, 1992). Sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen. Membahas perubahan psikis tersebut berarti membahas tentang karakter, berarti bicara tentang sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa karakter adalah watak atau kepribadian seseorang dimana watak atau kepribadian itu bisa berbentuk positif bahkan negatif, tergantung bagaimana proses pembentukan itu dibangun. Gunawan (2014) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong, bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru sebagai proses penurunan nilai moral, merupakan bagian dari degradasi moral dan berbagai perilaku sosial lainnya. Sumbangan efektif dari variabel prediktor *Islamic parenting* mempunyai sumbangan sebesar 20,1%. Meskipun demikian, karakter religius pada mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan *Islamic parenting* dari orang tua mereka saja, tetapi masih banyak faktor lain yang dapat memberikan kontribusi sebesar 79,9%.

Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni peneliti melihat sumbangan efektif paling besar dari variabel *Islamic parenting* terhadap karakter religius adalah pada aspek kedua yakni nasehat salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah sebesar 19%. Cara mendidik anak itu dapat dipelajari dari al-Qur'an. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an tentang cara mendidik generasi yang shalih. Dalam hal ini, Luqman adalah figur yang baik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka sangat patut dijadikan sebagai teladan bagi orang tua yang ingin memiliki anak-anak shalih dan shalihah. Nasihat-nasihat Luqman yang diberikan kepada anak dan keturunannya, jika dapat dikerjakan oleh orang tua, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2011). Oleh sebab itu, para orang tua harus bisa membiasakan anak sedari dini untuk melakukan hal-hal yang baik (akhlak al-karimah), sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan memiliki habit sifat-sifat terpuji. Yang paling penting dalam mengasuh anak adalah orang tua harus mampu menjadi teladan dan memberikan nasehat baik bagi anak-anak dan keluarganya. Tentunya teladan yang baik sesuai ajaran agama. Kunci sukses model pendidikan Luqman adalah metode keteladanan dan pemberian nasehat.

Di antara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu

terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Oleh sebab itu, Luqman menasehati anaknya dengan cara yang lembut. Sebab, dalam perkembangan psikologisnya, anak cenderung meniru (imitatif) orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Di sinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik dalam hal keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku.

Lebih lanjut, penelitian ini juga melaporkan bahwa hasil analisis perbedaan jenis kelamin diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,171 > 0,05$, ini artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan karakter religius antara laki-laki dengan perempuan. Al-Qur'an akan menilai setiap manusia hanya berdasarkan prestasi ketakwaannya, mereka memiliki status yang sama dalam semua aspek termasuk dengan kemampuan memiliki karakter religius, seperti dalam Q.S. Yasin (36): 36.

Peneliti juga melakukan analisis perbedaan terhadap mahasiswa yang masuk dalam kelompok usia remaja dan dewasa. Berdasarkan hasil uji beda diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,786 > 0,05$, ini artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan karakter religius antara mahasiswa yang termasuk dalam kelompok usia remaja dengan mahasiswa yang termasuk dalam kelompok usia dewasa. Tidak terdapat perbedaan karakter religius terjadi karena rentang usia yang relatif dekat dari subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun secara teoritik usia 18-20 tahun masuk dalam kelompok usia remaja akhir, sedangkan rentang usia 21-23 tahun masuk dalam kelompok dewasa awal, tetapi masa transisi belum begitu terlihat.

Demikian juga terkait dengan karakter religius kedua kelompok usia pada subyek penelitian ini dominan masih memiliki karakteristik yang sama dalam perkembangan karakter beragamanya. Berdasarkan hasil penelitian Iswati (2018) usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan perkataan lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya (Iswati. 2018).

Penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan signifikan karakter religiusitas antara mahasiswa yang memiliki orang tua yang mengikuti pengajian dengan orang tua yang tidak mengikuti pengajian. Mahasiswa yang memiliki orang tua yang mengikuti pengajian memiliki karakter religius lebih tinggi dari pada mahasiswa dengan orang tua yang tidak mengikuti pengajian. Orang tua yang mampu memberikan penanaman nilai karakter religius adalah orang tua yang aktif mengikuti berbagai kegiatan pengajian keagamaan. Menurut Azzet, hal yang seharusnya dikembangkan dalam diri anak adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. (Aprillia, F.D, 2022)

Diharapkan pada pengembangan penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga representatif, hasil penelitian tidak terdapat unsur subjektivitas dan dapat digeneralisasikan dengan baik. Kemudian perlu menggunakan data tambahan seperti observasi, wawancara yang lebih banyak dan disertai dukungan dokumentasi yang relevan terhadap suatu fenomena yang akan diteliti agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan angket. Hal ini akan mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius remaja. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh Islami dari orang tua kepada remaja maka semakin tinggi karakter religius yang terbentuk. Penelitian ini juga menemukan pemaparan tentang pentingnya penerapan pola pengasuhan orang tua berdasarkan perspektif Islam untuk membentuk karakter religius remaja dengan diperolehnya hasil kontribusi atau sumbangan efektif yang cukup tinggi yakni 20,1% dari variabel *Islamic parenting* dalam meningkatkan karakter religius.

Implikasi pada penelitian ini adalah urgensi dari pentingnya pola pengasuhan orang tua berdasarkan nilai-nilai Islam atau *Islamic Parenting* dapat digunakan secara optimal untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius remaja. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgensi yang sangat besar.

References

- Al-Qur'an dan terjemahannya, (2008) Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro
- Azhari, F. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan. In *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* (Vol. 2, Issue 1).
- Aqil, S.Husin AlMunawar. (2005). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press
- Aprilia, F.D. (2022). Peran Perempuan dalam penanaman nilai karakter pada Anak. UINKHAS, Jember.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building. Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Atwater, E. (1992). *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prectice-Hall.
- Aulia, L & Hasibuan, E.J. (2019). Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenagan Baru, Medan. *Proceeding Icopoid, Universitas Medan Area*, 22-23 April, 2019: 30-45
- Adeyemo, D.A., & Adeleye, A.T. (2008). Emotional intelligence and self-efficacy as predictors of psychological well-being among secondary school Adolescents in Ogbomoso, Nigeria. *Electronic Journal*, 4(1).
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diane E. Papalia, dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan (terjemahan) Bagian I s/d IV*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Drajat,Z. (1999). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Fathurrohman, Pupuh. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fahmi & Susanto, (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*.
- Fukuyama (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdan, (2005). *Spiritual For Children (agar si buah hati kuat imannya dan taat ibadahnya)*. Yogyakarta : Diva Press.
- Halimatus Sa'adiyah, (2011). "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris* Volume 6, Nomor 2,
- Hurlock. B, E. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Ibnu Maskawaih, (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Iswati. (2018). Karakteristik Ideal Sikap Beragama pada Individu Dewasa. *Jurnal At-Tajdid*, Vol.2, No.01
- Irwan Prayitno, (1998). *Kepribadian Muslim*, Jakarta : Tarbiyatuna.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin, Dr. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kelly, M., Ciarrochi, J., & Murray-Swank. (2007). Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt as Predictors of Sexual Attitudes and Experiences. *Journal of Psychology and Theology*, 35 (3), 222-234.

- Lickona, T et.al. (2003). *Eleven Principle of Effective Character Education*. The Fourth and Fifth RS, Vol.10. Cortland: School of Education.
- Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*.
- Muhammad Utsman Najati, (2002) *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3 Jakarta: Hikmah, hal. 3-4
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- McGue, Elkins, Walden, & Iacono. (2005). *Perceptions of the Parent–Adolescent Relationship: A Longitudinal Investigation Developmental Psychology*. Vol. 41, No. 6, 971–984.
- Mukarromah, TT. (2021). *Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding*. Yogyakarta Penerbit Tiara Wacana.
- Mustoip, Sofyan. et al. (2018). *Impementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)*. *Jurnal Psikologi* 2(1), 13-19
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smetana, J.G., Barr., Metzger. (2006). *Adolescent Development in Interpersonal and Societal Contexts. Annual Review Psychology*. 57. 25
- Susilawati, S dan Supriyanto, T. (2020). *Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19*. *Jurnal Daring: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.*, 5(6), 852—859.
- Ulwan.A.N. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta :Pustaka.
- Yusuf , Syamsu. (2014). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.